

## **ELEKTON SEBAGAI MEDIA DALAM TARIAN LULO PADA MASYARAKAT KELURAHAN LALOLARA KECAMATAN KAMBU KOTA KENDARI**

Nur Ramadhany Kasno, Wa Ode Sitti Hafsa, Abdul Jalil

Nur Ramadhany Kasno, Alamat Lengkap, Kota dan Kodepos, Email  
Jurusan Antropologi, Universitas Halu Oleo, Kendari dan 93231  
Jurusan Antropologi, Universitas Halu Oleo, Kendari dan 93231

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Bagaimana musik elekton bagi masyarakat Kelurahan Lalolara Kecamatan Kambu Kota Kendari Penelitian ini dilaksanakan pada bulan desember sampai januari. Penelitian ini menggunakan teori budaya populer oleh Dominic strina (2003-2007) sebagai salah satu sumber historis dari tema-tema maupun presektf-presektif yang berkenang dengan budaya populer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi dengan pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik pengamatan (*Obsevation*) dan wawancara mendalam (*Indepth interview*). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, analisis data dimaksudkan untuk menyederhanakan data yang diperoleh ke dalam bentuk yang lebih muda di baca dan diinterpretasikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musik elekton yang sering digunakan untuk acara malulo memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat baik dari segi positif maupun dari segi negatif, namun dengan menggunakan musik elekton tidak mengubah sama sekali nilai-nilai yang terkandung dalam tarian lulo, baik dari nilai estetika maupun nilai kekerabatan sehingga elekton mampu bertahan dikalangan masyarakat khususnya masyarakat di Kelurahan Lalolara Kecamatan Kambu Kota Kendari

**Kata kunci:** *Elekton Sebagai Alat Pengiring Lulo*

### **ABSTRACT**

This study aims to find out and analyze how electronic music is for the people of Lalolara Village, Kambu District, Kendari City. The research was conducted in December to January. This study uses the popular cultural theory of Dominic Strina (2003-2007) as one of the historical sources of themes and prescriptions that are fond of popular culture. The method used in this study is the ethnographic method with data collection carried out using observation techniques and in-depth interviews. The data obtained were analyzed descriptively qualitatively, data analysis was intended to simplify the data obtained in the form of a younger one read and interpreted. The results of this study point out that electronic music that is used for malulo shows has a great influence on the community both in terms of positivity and negative aspects, but using electronic music does not change the values contained in the lulo dance at all, both from values aesthetics and kinship values so that electrons are able to survive among the community, especially people in the Lalolara Village, Kambu District, Kendari City

**Keywords:** *Electron as Lulo's Accompaniment*

## A. PENDAHULUAN

Salah satu dari budaya asli masyarakat Tolaki yang sudah diadaptasi oleh hampir seluruh masyarakat Kota Kendari adalah tari lulo atau molulo yaitu tarian tradisional yang diperagakan secara masal dan membentuk lingkaran yang biasa juga disebut sebagai tarian persahabatan. Tarian ini dilakukan oleh pria, wanita, remaja, dan anak-anak yang saling berpegangan tangan, menari mengikuti irama gong sambil membentuk sebuah lingkaran. Gong yang digunakan biasanya terdiri dari 2 (dua) macam yang berbeda ukuran dan jenis suara. Saat sekarang utamanya di daerah perkotaan, gong sebagai alat musik pengiring tarian lulo telah digantikan dengan alat musik modern yaitu “*Elektone*”.

Masyarakat Kelurahan Lalolara Kecamatan Kambu, Kota Kendari mengenal musik *elektone* awalnya dipadukan dengan musik tradisinoal seperti gendang dan gong. Akulturasi dalam aspek ini direspon baik oleh banyak kalangan terutama kalangan orang tua, namun seiring berkembangnya zaman, gong dan gendang sudah mulai dilupakan masyarakat biasanya hanya menggunakan *elektone* ditambah dengan penyanyi. Pakaian penyanyi yang mulai terbuka, mengikuti perkembangan zaman yang semakin moderen serta adanya pengaruh dari lingkungan luar yang memakai pakaian yang terbuka sehingga banyak penyanyi elekton yang mengikuti kebiasaan tersebut samapai sekarang. Hiburan yang menggunakan musik *elektone* sangat banyak digemari oleh seluruh kalangan baik kalangan muda sampai dengan kalangan tua tidak heran apabila sudah ada pesta pernikahan pasti akan diundang penyanyi *Elektone* untuk mengisi musik *Elektone* yang dimainkan mengiringi penari *Lulo*

Musik *elektone* di Kelurahan Lalolara Kecamatan Kambu bukan hanya dijadikan sebagai alat musik untuk perkawinan tapi digunakan pula untuk acara-acara kebangsaan seperti pada 17 Agustus, kegiatan yang dilakukan dirangkaikan dengan musik elekton, sehingga musik elekton di Kelurahan Lalolara banyak yang menggungkannya, baik untuk acara pernikahan maupun acara 17 (tujuh belas) Agustus adanya pakaian para

penyanyi yang terbuka tidak heran banyak anak-anak remaja serta para pemuda dan orang tua berbondong ke acara untuk melihat dan menari lulo. Olehnya itu banyak menimbulkan kekhawatiran para ibu-ibu akan dampak dari musik elekton yang banyak mengundang masyarakat datang guna untuk menari lulo yang pengiringnya adalah penyanyi daerah yang mamakai pakaian yang terbuka. Dalam penelitian ini penulis meneliti *Elektone* Sebagai Media Hiburan Pada Masyarakat Kelurahan Lalolara Kecamatan Kambu Kota Kendari.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah Rosni (2017) dengan judul tradisi tari lulo dalam perspektif dakwah (studi kasus di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kambu Provinsi Sulawesi Tenggara tujuan penelitian ini adalah bagaimana Tradisi Tari Lulo dalam perspektif dakwah di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan ilmu dakwah dan budaya. Hasil penelitian ini adalah Tradisi Tari Lulo di samping sebagai budaya masyarakat Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara, juga sebagai aset negara yang dapat memberi manfaat bagi bangsa Indonesia. Namun demikian, pada pelaksanaan Tradisi Tari Lulo masih ada gerakan yang masih bertentangan oleh agama disebabkan karena masuknya budaya orang barat, namun dari segi lain Tari Lulo harus mendapat apresiasi dari pemerintah guna membantu pembangunan di bidang kesenian dan pelestarian budaya bangsa.

Selanjutnya Retnaningsih (2016) kontestasi identitas kelompok-kelompok musik organ tunggal di Sargen Tujuan penelitian ini yakni untuk memberi kejelasan tentang identitas kelompok musik organ tunggal, menunjukkan bentuk kontestasi baik di dalam situasi pertunjukan maupun di luar pertunjukan, yang meliputi persaingan kualitas aransemen, persaingan pembaruan lagu dan unsur-unsur lainnya yang menjadi bagian dari sebuah bentuk persaingan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa iklim kontestasi tersebut

tumbuh dan dipicu dari berbagai faktor di antaranya peranan seniman pelaku, beserta kualitas musiknya. Sementara itu, faktor kearbitraan atau kebiasaan masyarakat menilai pertunjukan sesuai selera bukan menjadi dasar terbentuknya kontestasi. Wujud kontestasi berupa atribut-atribut identitas yang dipromosikan secara visual, lisan, maupun secara musikalitas. Kontestasi juga berdampak pada eksistensi kesenian lainnya. Masyarakat Sragen cenderung beralih minat ke hiburan organ tunggal daripada jenis hiburan pertunjukan lainnya, karena dinilai ringkas, relatif murah atau hemat biaya, fleksibel menurut tempat pementasannya, yang kesemuanya bersifat negosiatif.

selanjutnya Juwita (2014) dengan judul perilaku remaja urban terhadap *pop culture* (studi deskriptif perilaku keranjingan remaja urban di Surabaya) metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif tipe penelitian deskriptif yang merupakan suatu. Dalam penelitian ini didapat hasil bahwa perilaku keranjingan terhadap *pop culture* dilakukan oleh remaja urban sebagai pengisi waktu luang, penghibur dan penghilang stress, sebagai obat untuk terapi kesehatan karena gerakannya yang unik dan gerakan tersebut baik untuk kesehatan. Terbentuknya perilaku seperti ini juga disebabkan oleh kesenangan remaja urban yang ditawarkan oleh media sosial. Serta interaksi remaja urban terhadap *peer group* terhadap kegemaran mereka pada *pop culture* sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwakenyataannya begitu berpengaruh sekali karena teman sebaya mampu memberikan informasi serta referensi yang sangat menarik sehingga dapat menarik perhatian tersendiri bagi remaja urban tersebut. .

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Lalolara Kecamatan Kambu Kota Kendari. Penelitian ini dilakukan sejak bulan November sampai dengan Bulan Desember 2018, alasan memilih lokasi penelitian ini karena Kelurahan Lalolara Kecamatan Kambu Kota Kendari merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kota Kendari yang sering mengadakan acara *malulo* yang menggunakan musik *Elektone* sebagai alat

musik hiburan mengiringi berlangsungnya acara.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan sengaja (*purposive sampling*). Hal ini sesuai dengan penetapan informan menurut Spradley (1997), mengatakan bahwa pemilihan informan memiliki beberapa kriteria, antara lain: yaitu enkulturasi penuh artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, keterlibatan langsung artinya melihat secara cermat yang dialami calon informan, dan memilih waktu yang cukup untuk wawancara. Atau dengan kata lain, informan disini yakni mereka yang dianggap mengetahui secara tepat permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini yakni Kapala Lurah dan masyarakat setempat.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Elektan Di Kendari

Elektan di Kendari digunakan sebagai pengiring tarian Molulo/lulo yang ada di Kendari, apabila ada acara pernikahan maupun acara lainnya yang menggunakan musik elekton, namun yang biasanya ditampilkan pada acara ritual pernikahan tidak hanya ditampilkan pada malam hari saja, tetapi sudah dapat di tampilkan pada siang hari. Hal ini berarti yang menonton acara tersebut bukan hanya anak muda tetapi mulai dari anak-anak sampai orang tua. Penduduk yang hadir bukan hanya penduduk setempat, tetapi ada juga yang berasal dari desa yang lain. banyaknya masyarakat yang datang di acara Malulo yang diiringi oleh musik elekton karena adanya kebiasaan masyarakat yang sudah ada sejak dulu, apa bila ada pernikahan maka akan ada acara malulo, selain itu adanya perkembangan teknologi sekarang tidak heran apa bila banyak yang datang dari luar daerah untuk menyaksikan acara malulo bahkan ikut dalam kegiatan yang di selenggarakan.

Perubahan alat musik dari gong ke elekton juga di dasari karena adanya rasa gengsi agar dipandang mampu menyewa musik elekton sehingga bukan hanya di jadikan sebagai penghibur tapi sebagai alat untuk menaikan tahta yang lebih tinggi sehingga semua orang mulai meninggalkan gong sebagai alat musik pertama pengiring tarian malulo. masyarakat yang berpindah menggunakan musik elekton karena adanya rasa gengsi yang tinggi, disamping itu adanya perkembangan zaman juga sehingga mampu

menggeser budaya yang sesungguhnya, namun masuknya musik elekton tidak mengubah makna dan fungsi yang ada di dalamnya seperti menjalin kekerabatan atau sebagai simbol persahabatan yang berganti hanyalah musik dan kebiasaan masyarakat yang ada di dalamnya. musik elekton tidak mengubah sama sekali unsur-unsur yang ada di dalamnya karena sekarang malulo masih dipandang sebagai alat untuk menjalin persahabatan dan mempererat tali silaturahmi antara kerabat yang datang baik yang masih dalam daerah maupun yang dari luar, sehingga yang mengubah pikiran masyarakat hanyalah karena pakaian- pakaian yang dikenakan para penari elekton yang terbuka, sehingga masyarakat menganggap bahwasannya dengan adanya musik elekton unsur-unsur budaya yang ada didalamnya sudah mulai tergeser.

## **2. Tarian Molulo Atau Lulo**

Tari lulo atau molulo adalah tarian khas suku Tolaki yang merupakan penduduk asli kota Kendari, tarian ini biasa diadakan pada acara-acara pesta perkawinan, perjamuan dalam menyambut tamu ataupun acara-acara hiburan ramah tamah, tari lulo ini menjadi sarana dan media masyarakat Tolaki untuk mempererat pergaulan dengan warga masyarakat lain tanpa membedakan latar belakang etnis, agama, status sosial, kelompok, atau usia. Atraksi tari lulo adalah sebuah bentuk konfigurasi sosial dalam keberagaman yang harmonis, sehingga tidaklah mengherankan jika tari lulo ini dapat diterima oleh semua etnis yang ada di kota Kendari. Seni tari lulo pada awalnya merupakan ritual untuk memuja dewa padi yang disebut Sanggoleo Mbae dalam istilah Tolaki, karena itu, gerakan dasar tarian ini menggambarkan orang menginjak-injak padi. Kata lulo itu sendiri berasal dari ungkapan molulowi yang berarti menginjak-injak onggokan padi untuk melepaskan dari tangkainya. Dalam bentuk aslinya (tradisional), tari lulo menampilkan banyak variasi (gaya) kendati gerakan dasarnya sama. Pada zaman dahulu, sebelum dikenal alat pengiring dari gong, pengiring lulo adalah gendang yang terbuat dari potongan silinder kayu yang salah satu ujungnya ditutupi kulit kayu atau kulit binatang. Ada juga yang

menggunakan sejenis kulintang dari bambu yang dilubangi dan menghasilkan bunyi. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan musik maka tabuhan gong sebagai pengiring tarian lulo ini sudah digantikan dengan iringan lagu dan musik baik itu melalui pemutar suara, iringan band atau elekton/organ tunggal.

Acara molulo yang menggunakan elekton sebagai anak muda, tentu sudah tidak asing lagi dengan elekton musik. Setiap perhelatan pernikahan di Kota Kendari Khususnya di Kelurahan Lalolara selalu disertakan dengan hiburan musik elekton. Suatu kebanggaan tersendiri jika pada acara pernikahan mampu menghadirkan elekton musik. Bahkan itu sudah menjadi ajang gengsi-gengsian di antara masyarakat. Untuk pengadaan elekton musik memiliki anggaran tersendiri disetiap pernikahan, yang harganya tidak terlampau mahal untuk masyarakat kelas ekonomi kebawa. Elekton/organ tunggal pada awalnya belum memiliki penyanyi namun dengan berkembangnya zaman elekton sudah memiliki penyanyi masing hal ini supaya dalam pelaksanaan tarian lulo/malulo penyanyinya bukan hanya orang dirumah melainkan sudah ada artis masing-masing elekton.

## **3. Penyanyi Musik Elekton.**

Penyanyi musik elekton merupakan penyanyi yang mengiring berjalannya acara. Artis elektone disebutkan penyanyi yang tidak menggunakan piranti musik yang utuh atau hanya sedikit personil yakni, ketipung, dan alat elektone serta alat yang lainnya. Mudah, murah, dan fleksibel merupakan manggungnya saban hari setiap artis untuk menghibur warga. Biasanya mereka akan dibayar oleh pemilik elekton yang mnyewa para penyanyi, selain sebagian penyanyi dan pemilik elekton sudah bekerja sama dengan pemilik elekton.

Penyanyi elekton biasanya menampilkan goyang yang erotis dengan pakaian yang terbuka tak tanggung-tanggung menampilkan lekuk tubuhnya pada penonton. Pakaian minim, paha diumbar, dada ditonjolin (tapi masih dalam sewajarnya) sambil menyayikan lagu-lagu dangdut. Adanya elekton yang menampilkan penari buka-bukaan menjadi fenomena yang

menghangat dikalangan masyarakat setempat. Pertunjukan musik elekton ini kerap kali dipertontonkan diacara pernikahan. Persaingan hidup dimasyarakat menyebabkan individu maupun institusi merasa eksistensinya selalu tidak aman, maka akan berusaha untuk mempertahankannya. Untuk tetap eksis maka seseorang atau institusi harus berani menciptakan *kontroversi*, contohnya bergoyang secar erotis serta memakai pakaian yang terbuka.

Daya tarik dan daya hidup suatu karya seni, lebih-lebih seni pertunjukan banyak ditentukan oleh adanya interaksi dengan lingkungannya atau masyarakat pendukung kesenian tersebut. Sebuah ajang pertunjukan musik elekton sangat berpengaruh besar terhadap pandangan hidup sebagaian besar masyarakat Labakkang antara reality dan moral. Seni pertunjukan musik ini bukan lagi menjadi tontonan hiburan melainkan menjadi tarian liar dan penuh sensasi yang dikreasikan atas desakan kebutuhan hidup. Berbeda dengan pendahulunya, masyarakat sekarang ini jauh lebih terbuka dan tidak segan-segan untuk memamerkan kemampuannya kepada orang lain. Bagi masyarakat sekarang ini kemampuan harus dipertunjukkan kepada orang lain atau masyarakat. Hal-hal yang ditonjolkan dalam pertunjukan musik elekton ini yang dianggap penyimpanan dari nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat seperti, busana, tarian, dan musik.

Pemilik elektone biasanya mencari penyanyi yang mempunyai modal kecantikan dan modal tubuh yang dikenal dengan *body gitar* yang tentunya bisa bernyanyi dan mampu bergoyang. Pemilik elekton tidak terlalu mementingkan kemampuan bernyanyi para penyanyi tetapi lebih mementingkan goyangan. Pemilik elektonpun tidak berhenti dengan sekedar memilih penyanyi seperti disebutkan diatas namun pemilik elektone juga punya penilaian lain agar para penyanyi lebih maksimal diatas panggung, misalnya pemilik elektone memberikan poin atau honor lebih tinggi jika goyongannya makin menarik bagi penonton sehingga penyanyi yang memang mengejar uang mencoba bergoyang semaksimal mungkin, selain itu, pemilik elektone biasanya mempersiapkan minuman keras dibelakang panggung sehingga semua

penyanyi minum dengan upaya menghilangkan rasa malu diatas panggung.

#### **4. Pengaruh Dampak Musik Elekton Bagi Masyarakat Lalolara**

##### **a. Dampak Negatif Elekton Bagi Masyarakat Lalolara**

Setiap acara molulo yang menggunakan musik elekton pasti memiliki dampak yang negatif. Adapun dampak negatif yang ada pada acara malulo yang menggunakan musik elekton adalah sebagai berikut:

1. Tergesernya Nilai-Nilai Dan Norma Budaya
2. Dampak Negatif Terhadap Psikologis Anak
3. Pergaulan Menyimpang Anak Remaja

##### **B. Dampak Positif Musik Elekton Bagi Masyarakat**

Beberapa lagu dangdut yang di bawa oleh musik elekton mempunyai makna atau mengandung pesan-pesan moral dan pendidikan, lagu-lagu tersebut mengajarkan atau menasehati agar remaja tidak terlena oleh pengaruh buruk yang diakibatkan kemajuan teknologi. Banyak lagu dangdut yang bertema sosial dan mengangkat realita kehidupan ketika orang-orang terdiam dan tidak bisa berbuat apa-apa, ketika melihat ketidakadilan dan ketidak manusiaan yang tercipta mulai era tahun 70-an. Dampak positif dari pertunjukan seperti ini ada juga, seperti misalnya masyarakat dapat menikmati musik dengan biaya murah, masyarakat dapat berkumpul dan berinteraksi satu sama lain ketika menikmati musik di tempat yang sama, makna musik yang dibawakan lebih mudah dicerna untuk segala kalangan

Adanya pertunjukkan lulo yang menampilkan penyanyi daerah meskipun memiliki banyak kontroversial namun masyarakat bawah dapat menikmati tontonan yang memiliki harga murah dan bisa menikmatinya dengan luluasa. Disamping itu ada beberapa dampak positif seperti, mampu mempererat silaturahmi, mencari teman-teman diacara, dapat mendatangkan ekonomi. Untuk lebih jelas dapat dilihat dibawah ini.

1. Mempererat Silaturahmi
2. Ajang Pencarian Jodoh
3. Ekonomi

#### D. PENUTUP

Elekton di kendari digunakan sebagai pengiring tarian Malulo/lulo yang ada di kendari apabila ada acara pernikahan maupun acara lainnya yang menggunakan musik elekton, namun yang biasanya ditampilkan pada acara ritual pernikahan tidak hanya ditampilkan pada malam hari saja, tetapi sudah berani di tampilkan pada siang hari. Hal ini berarti yang menonton acara tersebut bukan hanya anak muda tetapi mulai dari anak-anak sampai orang tua. Tari lulo atau molulo adalah tarian khas suku Tolaki yang merupakan penduduk asli kota kendari, tarian ini biasa diadakan pada acara-acara pesta perkawinan, perjamuan dalam menyambut tamu ataupun acara-acara hiburan ramah tamah, tari lulo ini menjadi sarana dan media masyarakat Tolaki untuk mengeratkan pergaulan dengan warga masyarakat lain tanpa membedakan latar belakang etnis, agama, status sosial, kelompok, atau usia.

Penyanyi musik elekton merupakan penyanyi yang mengiring berjalannya acara. Artis elektone disebutkan penyanyi yang tidak menggunakan piranti musik yang utuh atau hanya sedikit personil yakni, ketipung, dan alat elektone serta alat yang lainnya mudah, murah dan fleksibel merupakan tanggungjawab saban hari setiap artis untuk menghibur warga. Biasanya mereka akan dibayar oleh pemilik elekton yang menyewa para penyanyi selain itu juga sebagian penyanyi dan pemilik elekton sudah bekerja sama dengan pemilik elekton. Disadari atau tidak, pertunjukan musik elekton yang menampilkan penari buka-bukaan mempunyai dampak negatif khususnya pada usia dini dan timbulnya kekhawatiran sebagian orang tua, pembentukan moral dan karakteristik bagi penikmatnya mengarah pada tindakan seksual bahkan bisa jadi pemicu terjadinya konflik rumah tangga. Dampak positif dari pertunjukan seperti ini ada juga, seperti misalnya masyarakat dapat menikmati musik dengan biaya murah, masyarakat dapat

berkumpul dan berinteraksi satu sama lain ketika menikmati musik di tempat yang sama, makna musik yang dibawakan lebih mudah dicerna untuk segala kalangan. Menikmati tontonan yang memiliki harga murah dan bisa menikmatinya dengan luluasa. Disamping itu ada beberapa dampak positif seperti, mampu memepererat silahtuh rahmi, mencari teman-teman diacara, dapat mendatangkan ekonomi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ridha, Ahmar. (2012). *Yusuf Al-Qardhawi Dan Pemikirannya Tentang Musik (Suatu Tinjauan Hukum Islam tentang Musik Elekton)*: Kec. Kahu Kab. Bone. 13-21
- Juwita, Arelia Intan. (2014). *Perilaku Remaja Urban Terhadap Pop Culture: Studi Deskriptif Perilaku Keranjingan Remaja Urban Di Surabaya*. Hal. 4-9
- Retnaningsih, Ayu. (2016). *Kontestasi Identitas Kelompok-Kelompok Musik Organ Tungga*: Sragen
- Nisak, Ema Kholisotun. (2015). *Televisi Dan Budaya Populer: Studi Korelasi Terpaan Media Televisi dengan Budaya Populer di Kalangan Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah*. Hal 1-10
- Melvina, Erni. (2015). *Eksistensi Kebudayaan Pertunjukan Pesta Sekukha Pada Masyarakat: Suku Lampung Di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat*. Hal. 15-20
- Hapsariela. (2014). *Teori Fungsionalisme Malinowski*: blogela. Vol 10
- Pradana, Jaka Suhendri. (2012). *Sistem Pembelajaran Junior Step Fundamental Course di Sekolah Musik Yamaha*: Makassar. Hal. 15-18 vol 17
- Khadavi, M. Jadid. (2014). *Teks-Teks Industri Budaya, Terkait Dengan Musik Pop, Yang Menunjukkan Dominasi Pasar*: Tesis. Hal. 47- 56
- Rosni. (2017). *Tradisi Tari Lulo Dalam Perspektif Dakwah: Studi Kasus Di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kambu Provinsi Suawesi Tenggara*. Hal 12- 18